

Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Adat Pergantian Atap Rumah Raja di Negri Hitu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah

Community Perception of the Traditional Custom of Replacing the Roof of the Raja's House in Hitu Village, Leihitu District, Central Maluku Regency

Rifaldi Uwen¹, Mohammad Amin Lasaiba^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan IPS FKIP Unpatti

***Corresponding Author**

E-mail: lasaiba.dr@gmail.com

ORCID iD: <http://orcid.org/0000-0002-5363-6198>

Article info: Submitted 15 April 2022 | Revised 11 Mei 2022 | Accepted 29 Juni 2022

Abstrak: Penelitian ini mengkaji persepsi masyarakat terhadap tradisi adat pergantian atap rumah raja di Negri Hitu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah, Indonesia. Fokus penelitian meliputi berbagai aspek tradisi ini, termasuk ukuran dan penempatan atap, perubahan objek, serta proses ulangan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskripsi dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi adat pergantian atap rumah raja memiliki signifikansi budaya, sosial, dan ekonomi. Masyarakat menjaga tradisi ini dengan erat, mempertahankan nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan kerja sama. Selain nilai-nilai budaya, tradisi ini juga berdampak positif pada sektor pariwisata dan ekonomi lokal. Tradisi ini bukan hanya seremonial semata, tetapi juga menjadi sarana untuk menjaga identitas budaya, memperkuat kebersamaan, dan memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat. Pengangkatan budaya daerah dalam bentuk tradisi seperti ini memiliki potensi sebagai daya tarik wisata yang unik. Oleh karena itu, kesimpulannya, tradisi adat pergantian atap rumah raja di Negri Hitu adalah manifestasi keberlanjutan budaya yang memiliki dampak luas, melibatkan partisipasi masyarakat, dan memberikan peluang ekonomi serta pariwisata bagi daerah tersebut.

Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Tradisi Adat, Pergantian Atap Rumah Raja

Abstract: *This research examines the community's perception of the traditional practice of replacing the roof of the royal house in Negri Hitu, Leihitu District, Central Maluku Regency, Indonesia. The research focuses on various aspects of this tradition, including the size and placement of the roof, changes in the object, and the repetition process. The research method employed is descriptive, involving data collection through field observation, interviews, and documentation. The findings indicate that the traditional practice of replacing the roof of the royal house holds cultural, social, and economic significance. The community maintains this tradition closely, upholding values of togetherness, mutual respect, and cooperation. Beyond cultural values, this tradition also has positive implications for the tourism and local economy sectors. This tradition is not solely ceremonial, but also serves as a means to preserve cultural identity, strengthen community bonds, and provide economic opportunities for the local population. Elevating regional culture through traditions like this holds potential as a unique tourist attraction. Consequently, the conclusion drawn is that the traditional practice of replacing the roof of the royal house in Negri Hitu is a manifestation of cultural sustainability with broad impact, involving community participation, and offering economic and tourism prospects for the region.*

Keywords: *Community Perception, Traditional Practice, Roof Replacement of the Royal House*

Panduan Sitasi: Uwen, R., Lasaiba, M.A (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Adat Pergantian Atap Rumah Raja di Negri Hitu, Kecamatan Leihitu, Kabupaten Maluku Tengah. GEOFORUM Jurnal Geografi dan Pendidikan Geografi, 1(1), 56-62. <https://doi.org/10.30598/geoforumvol1iss1pp56-62>

PENDAHULUAN

Salah satu karakteristik kota pantai ialah Indonesia adalah negara yang banyak memiliki kebudayaan dan tradisi yang sangat unik di setiap daerahnya. Banyak kebudayaan dan tradisi itulah yang masih dipertahankan hingga saat ini. Bangsa Indonesia dengan keberagaman budaya memiliki satu daya tarik dan keunikan tersendiri. Pembangunan kebudayaan ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia, jati diri, dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa sebagai pencerminan pembangunan yang berbudaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Pembangunan kebudayaan bukan sekedar menggali segenap nilai-nilai budaya lokal yang tumbuh di tengah masyarakat dan mendinamisasikannya dalam konteks sekarang, tetapi kemampuan untuk menyerap dan mengapresiasi budaya asing yang positif perlu ditumbuhkan agar tidak terasing dari pergumulan berbagai macam budaya yang dapat memperkaya pengetahuan tentang berbagai macam pemikiran kebudayaan. (Maryaeni, 2005). Suatu hal yang tak dapat dipungkiri sebagai salah satu kekayaan dan dayatarik bumi nusantara adalah keberagaman budaya. Keberagaman corak pesan dan makna yang terekspresi dalam bentuk tradisi lokal yang tersebar ke pelosok desa nusantara sudah pasti menjadi sumber utama dari kekayaan budaya bangsa (Gunawan Monoharto dkk, 2003)

Budaya sebagai produk kebudayaan bukanlah fosil tanpa makna, tapi merupakan modal social (social capital) yang padanya amatlah penting untuk dijadikan perangkat elementer dalam menelurkan kebijakan sekaligus sebagai titik awal dalam upaya pelacakan dan penggalian permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dan menjadi titik acu pada posisi manakah semestinya para penentu kebijakan meletakkan dirinya di tengah arus dinamika pergumulan masyarakat (Muh. Syariat Tajudin dkk, 2006)

Kekayaan budaya sebagai modal sosial yang tidak dapat ditakar secara material acapkali terpinggirkan bahkan terabaikan

akhirnya cenderung kian terkikis dan menipis dari orbitnya. Tidak banyak menggugah kepekaan nurani dan kesadaran pikir untuk secara arif dan kreatif menggali, melestarikan apalagi mengembangkannya. Keadaan ini lebih diperparah lagi oleh gencarnya arus budaya dari luar; globalisasi, demokrasi, kebebasan dan lain-lain yang membuat pergeseran orientasi nilai budaya (Muh. Syariat Tajudin dkk, 2006). Dalam konteks sistem nilai, sebagai proses maka yang terjadi adalah penerimaan nilai-nilai, penolakan nilai-nilai yang sudah diterima dan penerimaan nilai-nilai yang baru (Dadang Khamad, 2002:75)

Nilai dan sistem nilai mempengaruhi perkembangan dan kemajuan semua masyarakat manusia, sementara nilai dan kode etik berkaitan erat. Nilai termasuk kebudayaan implisit sehingga kita tidak dapat mengamati nilai secara langsung, namun nilai yang dianut tercermin dalam perilaku (Rusli Lutan, 2001). Keberadaan sosiokultural suatu bangsa yang hidup di tengah masyarakat merupakan satu kesatuan yang memiliki bagian-bagian yang saling terjalin antara satu dengan yang lain dan diikat oleh ikatan-ikatan internal yang merupakan pencerminan moral cita rasa dan nilai sejarah suatu bangsa. Ikatan-ikatan tersebut pada gilirannya terakumulasi dan memberi karakter khas kepada kebudayaan manusia, sekaligus mencerminkan watak khusus bagi cara hidup (*way of life*) dan tingkah laku individu dan masyarakat. Terjemahnya kebudayaan yang dikembangkan mampu mendefinisikan keistimewaan individu secara dinamis yang bercorak kemanusiaan.

Dalam membentuk dan mengembangkan sebuah kebudayaan, manusia tidak bisa melepaskan diri dari komponen-komponen kehidupan yang juga merupakan unsur pembentuk kebudayaan, seperti bahasa, adat istiadat, kesenian, agama, social dan pendidikan. Kebudayaan diwariskan oleh generasi terdahulu pada generasi kemudian lewat proses belajar atau the ways of behaving. Dengan demikian kebudayaan dilahirkan lewat proses pendidikan dan juga melalui proses kehidupan sosial sehari-hari (H.A.R. Tilaar, , 1999). Peranan tradisi penting bagi pembinaan

sosial budaya bagi masyarakat pendukungnya dalam memperkokoh norma-norma, nilai-nilai budaya serta adat istiadat yang berlaku secara turun-temurun. Kerjasama antar warga masyarakat dalam perayaan tradisi sejalan dengan kodrat manusia sebagai makhluk sosial demi kelangsungan hidupnya, pengembangan kepribadian dan sifat-sifat manusianya (ST. Nurfadillah, 2014)

Masyarakat yang sudah maju, tradisi itu dipelajari melalui jalur sosial baik secara formal maupun non-formal. Lembaga-lembaga sosial itu merupakan wadah secara resmi bagi masyarakat untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi kehidupan sebagai anggota masyarakat. Para warga masyarakat juga mengalami proses sosialisasi dengan jalan pergaulan serta menghayati pengalaman bersama dengan masyarakat lainnya, sehingga ia mampu menyesuaikan dengan lingkungan sosial budayanya. Selain melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal, ada juga suatu bentuk sarana sosialisasi bagi masyarakat tradisional khususnya, yaitu tradisi adat pergantian atap rumah raja yang dilakukan oleh masyarakat Negeri Hitu Kecamatan Lehitu Kabupaten Maluku Tengah merupakan salah satu tradisi adat yang turun-temurun dilakukan ketika terjadi kerusakan pada bagan atap rumah raja dan perlu diperbaiki oleh masyarakat setempat.

Tradisi ini oleh masyarakat Negeri Hitu telah dilakukan secara turun temurun dimana seluruh masyarakat dalam berbagai kalangan turut berpartisipasi dikarenakan terikatnya masyarakat dengan adat istiadat yang sangat terjaga dari dulu hingga sekarang. Dalam tradisi ini juga akan di perlihatkan adat Cakalele, adat ini juga tidak sembarangan untuk di perlihatkan di setiap acara, adat di Negeri Hitu selain untuk hari-hari besar adat seperti pelantikan raja hitu dan pergantian atap rumah raja. Tradisi adat pergantian atap rumah raja merupakan salah satu tradisi adat yang unik dan perlu dilestarikan, karena di setiap daerah di Indonesia masing-masing memiliki tradisi yang ditunjukkan untuk menaikkan pariwisata melalui penonjolan budaya dengan pengangkatan budaya khas daerah. Selain mendongkrak pariwisata, dengan adanya pengangkatan budaya daerah juga akan memberikan peluang masyarakat untuk memiliki bisnis di bidang tersebut, hal tersebut secara langsung menaikkan pendapatan daerah maupun pendapatan masyarakat sekitar.

Tingginya persepsi yang positif dari masyarakat mampu memberikan semangat dan partisipasi dalam memenuhi sejarah dan budaya, kemudian bersemangat dalam berpartisipasi dari perencanaan hingga pelaksanaan tradisi adat pergantian atap rumah raja. Dengan berbagai persepsi tersebut, maka masyarakat akan berperan melalui potensi masing-masing. Persepsi tersebut yang mencakup pemahaman terhadap pengenalan tradisi adat pergantian atap rumah raja. Dilihat menurut latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengkaji permasalahan dengan judul penelitian “Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Adat Pergantian Atap Rumah Raja di Negeri Hitu Kecamatan Lehitu Kabupaten Maluku Tengah”

METODE

Tipe penelitian dalam kegiatan ini adalah deskripsi yang berusaha menguraikan secara detail tentang persepsi masyarakat terhadap tradisi adat pergantian atap rumah raja di Negeri Hitu. Sesuai dengan judul yang diangkat, maka penelitian ini berlokasi di Negeri Hitu Kecamatan Lehitu Kabupaten Maluku Tengah. Waktu yang di perlukan dalam penelitian ini direncanakan selama 1 (satu) bulan setelah proposal ini di seminarkan nantinya.

Yang menjadi subjek pertama dalam penelitian ini ialah Raja Hitu, dimana peran raja dalam adat pergantian atap rumah raja lebih dominan dari pada subjek yang lain, tetua adat dan masyarakat. Masyarakat Negeri Hitu tak luput juga menjadi objek dalam penelitian ini dikarenakan pandangan atau pendapat masyarakat setempat sangat di perlukan dalam penyusunan penelitian ini nantinya. Variabel dalam penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap tradisi adat pergantian atap rumah raja di Negeri Hitu Kecamatan Lehitu Kabupaten Maluku Tengah mengacu pada Bimo Walgito (1994) mengenai objek yang di persiapkan, maka variabel tersebut di ukur dengan indikator ukuran dan penempatan objek dan perubahan objek, ulangan dari objek

Untuk memperoleh data yang menunjang maka penulis menggunakan pengamatan langsung dilapangan (lokasi penelitian), wawancara dengan responden secara langsung untuk mempertegas data kuesioner dan dokumentasi. Teknik penelitian mengumpulakan keterangan, bahan-bahan tertulis yang

berhubungan dengan penelitian baik berupa laporan, catatan arsip resmi, dokumen yang relevan, tabel maupun gambar.

Berdasarkan metode penelitian dan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka teknik analisis data yang akan digunakan adalah analisis induktif yang artinya bahwa pola, tema dan kategori analisis datang dari data bukan dari peneliti (Saifudin Azwar, 2010).

Selanjutnya dari data yang diperoleh dilapangan, maka data bersifat kualitatif, dianalisis secara deskriptif sementara data kuantitatif akan dianalisis menggunakan tabel-tabel frekuensi pada tingkat persentase. Untuk membuat persentase ini diolah dengan cara frekuensi dibagi dengan jumlah responden dikali 100 persen, seperti dikemukakan oleh Sudjana (2001) adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan:

P: Persentase

F: Frekuensi

N: Jumlah responden

100 % Bilangan tetap

Perhitungan deskriptif persentase ini mempunyai langkah-langkah sebagai berikut:

- Mengoreksi jawaban kuesioner dari responden
- Menghitung frekuensi jawaban responden
- Jumlah responden keseluruhan
- Masukkan kedalam rumus

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Adat Pergantian Atap Rumah Raja

Tradisi adat pergantian atap rumah raja merupakan salah satu tradisi adat yang unik dan perlu dilestarikan, karena disetiap daerah di Indonesia masing-masing memiliki tradisi yang ditunjukkan untuk menaikkan pariwisata melalui penonjolan budaya dengan pengangkatan budaya khas daerah. Selain mendongkrak pariwisata, dengan adanya pengangkatan budaya daerah juga akan memberikan peluang masyarakat untuk memiliki bisnis di bidang tersebut, hal tersebut secara langsung menaikkan pendapatan daerah maupun pendapatan masyarakat sekitar.

Ukuran dan Penempatan Objek

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait ukuran dan

penempatan objek pergantian atap rumah raja di negeri hitu, ternyata sebelum melaksanakan adat tersebut, para tetua serta staf adat sebelumnya mengadakan rapat adat yang dilakukan dengan tujuan membahas ukuran dari atap dimana ukuran atap yang di tentukan bervariasi antara 120-140 cm. perubahan variasi ukuran dikarenakan skema rumah atau bentuk rumah yang juga berubah saat terenofasi mengakibatkan perubahan pada ukuran atap.

Adapun tahapan-tahapan dalam penempatan atap rumah raja dimana tahapannya yaitu dapat dilihat pada pemasangan atap popot atau atap pertama, yang dimana atap popot itu harus di ikat menggunakan tali nilon agar dapat di angkat bersama-sama dan harus seimbang dari ujung ke ujung lainnya.

Dalam prosesi pergantian atap ini juga harus dilihat dari cara penempatan yang baik, pertama yaitu setiap salah satu warga yang mewakili marga-marganya sudah harus berada di posisi atau tempat duduk yang dimana marga tersebut berada. contohnya jika marga pelu duduk di tempat marga uwen, cepat atau lambat dia akan jatuh dari atas rumah atau kerasukan. Dan juga salah sedikit dari penempatannya akan di tanggung resikonya. kedua, yaitu atap ini juga dua lapis agar atapnya tahan lama dan kuat di terpa hujan panas. Atap dua lapis atau dalam bahasa hitu yaitu toti, toti ini juga sudah di ikat sebelum dinaikan atau di berikan ke warga yang berada di atasnya, agar tidak menyusahkan orang yang memasangkannya di atas rumah raja tersebut.

Adapun skema jarak atapnya yang dimana itu juga hal yang harus di perhatikan dalam penempatan atap rumah raja ini. Dimana jarak atap pertama dari atap popot sekitar 6 cm, terlepas dari sepuluh atap ke atas jaraknya sudah mulai rapat sekitar 3 cm. Maka dari itu dalam prosesi ini dapat dihabiskan puluhan ribu atap.

Perubahan Objek

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait perubahan objek pergantian atap rumah raja di negeri hitu, ternyata bukan hanya atapnya saja yang perlu di ganti. Ada juga hal yang lain untuk di ganti atau di perbaiki yaitu berupa rangka atapnya yang dimana sudah rusak dan tidak dapat di gunakan lagi. Ada juga penongka rangka atap yang sudah rusak akan di ganti. Dalam perbaikan rangka

atap ini negeri juga tidak sembarangan memilih kayu yang cocok untuk rangka atap tersebut. Pada prosesi adat pergantian atap rumah raja

pada tahun 2019, kayu yang di ambil untuk memperbaiki rangka atap tersebut berasal dari negeri Larike, Kecamatan Leihitu Barat.



Lama waktu dalam prosesi pergantian atap rumah raja ini yaitu sehari dari pukul 07.00 wit pada saat pemasangan ate poput sudah naik dilanjutkan dengan pemasangan atap biasa, dan dilanjutkan dengan bagian pemasangan bumbungan atau dalam bahasa hitu disebut unen. Batas pemasangan bumbungan atau unen itu tidak boleh lewat dari pukul 17.00 wit. Itu

juga sudah dari tradisinya untuk waktu dan lama pergantiannya atap tersebut.

Pada prosesi pergantian atap ini juga memerlukan banyak bangkawang atau atap kiranya sekitar 20.000 bangkawang lebih yang telah di kumpulkan oleh setiap kepala rumah tangga. Kemudian pada saat itu juga akan di periksa kelayakan bangkawang atau atap yang

telah di kumpulkan oleh warga, pertama yaitu melihat dari daun bangkawangnya yang terbuat dari pohon sagu. Kedua yaitu dilihat dari batang atau bambu bangkawangnya tergantung syarat-syarat dari penyelenggara tradisi adat pergantian atap rumah raja, bambu dari bangkawangnya harus tebal dan kuat.

Dalam pemasangan atap terakhir atau unen ini juga ada adat yang dimana 2 Kapitan Perang yang mengiringi pemasangan atap paling atas atau unen, akan hilang kesadaran sambil menari tarian cakalele. Kehilangan kesadaran yang terjadi secara mistis ini, bukan saja terjadi untuk kapitan perang saja, namun bisa juga terjadi pada marga-marga tertentu yang berhubungan dengan prosesi pemasangan atap rumah raja.

Dari setiap prosesi tradisi adat pergantian atap rumah raja, nilai-nilai adat tidak berubah. Dari setiap narasumber yang saya wawancara ada yang hanya 2 sampai 4 kali mengikuti prosesi adat pergantian atap rumah raja dan mereka mengatakan hal yang sama, nilai-nilai adatnya sangat kuat hingga sekarang.

Ulangan Dari Objek

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terkait ulangan dari objek pergantian atap rumah raja di negeri hitu, bahwa prosesi pergantian atap ini biasanya dilakukan sekitar 10-15 tahun tergantung kerusakan. Pergantian atap rumah raja ini sering dilakukannya prosesi adat dikarenakan jika atap rusak akan berpengaruh pada atap popot atau atap pertamanya dan harus di ganti.

Pada saat prosesi pergantian atap rumah raja ini juga tidak hanya atap yang dikumpulkan oleh masyarakat saja, ada juga hal lain yang harus dikumpulkan oleh masing-masing kepala keluarga yakni tali loleba. Setiap kepala keluarga yang mengumpulkan atap juga harus mengumpulkan tali loleba sebanyak 5 sampai 10 ruas bambu. Tali loleba ini juga tidak dikumpulkan bersamaan dengan atap, dikarenakan jika dikumpulkan lebih awal tali loleba akan kering dan tidak dapat digunakan. Saat hari pelaksanaan pergantian atap rumah raja, barulah tali loleba di kumpulkan oleh masing-masing kepala keluarga.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber pergantian atap rumah raja ini tidak diketahui sudah berapa kali dilaksanakan, dan tidak diketahui juga kapan pertama kali prosesi pergantian atap rumah raja ini dilakukan.

Kebanyakan narasumber yang kelahiran tahun 1975, sempat mengikuti prosesi pergantian atap rumah raja hanya 4 kali prosesi pergantian atap.

KESIMPULAN

Dalam konteks tradisi adat pergantian atap rumah raja di Negri Hitu, terlihat jelas betapa pentingnya tradisi ini dalam mempertahankan dan melestarikan warisan budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini tidak hanya memiliki nilai simbolis dan historis yang kuat, tetapi juga memiliki dampak sosial dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat.

Tradisi ini melibatkan banyak aspek, seperti ukuran dan penempatan atap, pemilihan bahan, perubahan objek, serta proses ulangan. Tradisi ini tidak hanya sekadar seremonial, melainkan juga melibatkan kerja sama dan partisipasi dari seluruh masyarakat. Pengumpulan bahan-bahan seperti atap dan tali loleba, serta penempatan atap dengan aturan yang ketat, memperlihatkan adanya norma dan nilai yang terus dijaga oleh masyarakat.

Dalam proses pergantian atap ini, nilai-nilai kebersamaan, rasa saling menghormati, dan kerja sama antarwarga terlihat sangat jelas. Meskipun prosesi ini memerlukan waktu dan upaya yang cukup besar, masyarakat tetap antusias dan bersemangat dalam menjalankan tradisi ini, menjadikannya sebagai bagian yang penting dalam menjaga identitas dan kebersamaan mereka. Selain aspek budaya, tradisi adat pergantian atap rumah raja juga memiliki implikasi ekonomi dan pariwisata. Pengangkatan budaya khas daerah ini dapat menjadi daya tarik wisata yang unik, menarik wisatawan untuk melihat dan mengalami tradisi ini secara langsung. Hal ini berdampak positif pada pendapatan daerah dan masyarakat sekitar.

Dengan demikian, kesimpulannya, tradisi adat pergantian atap rumah raja di Negri Hitu bukan hanya sebuah seremoni, tetapi juga suatu perwujudan nyata dari keberlanjutan budaya, identitas, dan kebersamaan masyarakat. Tradisi ini memperlihatkan bahwa warisan budaya dapat menjadi sumber kekayaan material dan spiritual yang berharga, serta mengingatkan kita akan pentingnya menjaga dan melestarikan nilai-nilai tradisional dalam era modern yang penuh dengan perubahan dan tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bimo Walgito, 1991. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Hal. 53-54. Yogyakarta.
- Dadang Khamad, 2002. *Sosiologi Agama* (Cet. II; PT Remaja Rosdakarya.), h.75. Bandung.
- Getis A, Getis J, dan Fellman J.D. 2008. *Human Geography; Landscapes of human activities twelfth edition*. Mc Graw Hill. New York.
- Gunawan Monoharto dkk., 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan dalam H. Ajiep Padindan; Seni Tradisional Kekayaan Budaya yang tiada Tara* (Cet. I; Lamacca Press.), h. 14. Makassar.
- H.A.R. Tilaar, 1999 *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* (Remaja Rosda Karya.), h. 38. Bandung.
- <https://jagokata.com>. *Arti kata persepsi menurut KBBI. (di akses pada 2020)*
- Jalaludin Rakhmat, 2005. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Jannah, 2012. *Enjoy your pregnancy, moms*. Agromedia. Jakarta.
- Lasaiba, M. A. (2022a). *Fenomena geosfer dalam perspektif geografi telaah substansi dan kompleksitas 1*. 15(1), 1–14. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jp/article/view/6402/4501>
- Lasaiba, M. A. (2022b). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat: Sebuah Studi Literatur. *Jendela Pengetahuan*, 15(2), 1–7. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jp/article/view/8384/5391>
- Manarfa, A., & Lasaiba, M. A. (2022). Pendidikan Multikultural dan Implementasinya di Dunia Pendidikan. *GEOFORUM. Jurnal Geografi Dan Pendidikan Geografi*, 1(2), 36–49. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jgse/article/view/8535/5447>
- Maryaeni, 2005. *Metode Penulisan Kebudayaan*. (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara.), hal.91.
- Muh. Syariat Tajudin dkk., 2006. *Siwali Parri dalam Prespektif Pemberdayaan Perempuan dalam Darmawan Mas'ud Rahman; Memandang Siwali Parri dalam Posisi Simpati juga Kritis terhadap Prespektif Pemberdayaan Perempuan* (Cet. I; Beranda Cendekia Konsultan.), h. 11. Yogyakarta.
- Nurlin Ibrahim. 2009. *Penelitian dan penilaian pendidikan*. Sinar baru algesindo. Bandung.
- Paul Knox dan Sallie Marston, 2010. *Human Geography, Places and Region in Global Context*. Person Education, Inc. New Jersey.
- Piotr Sztompka. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada. Jakarta.
- Rusli Lutan, 2001. *Keniscayaan Pluralitas Budaya Daerah* (Cet. I; Angkasa Bandung.), h. 65. Bandung.
- Saifudin Azwar, 2010. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- ST. Nurfadillah, 2014. *Persepsi masyarakat terhadap tradisi massempe' di desa mattoanging kecamatan tellu siattinge kabupaten bone*. Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Uin Alauddin. Makassar.
- Sudjana. 2001. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Falah Production. Bandung.
- Suharyono dan Moch Amien. 1994. *Pengantar geografi filsafat*. Direktorat jenderal pendidikan tinggi departemen pendidikan dan kebudayaan. Jakarta.